

H F C K O T A

# NEWS



Edisi 43 // 26 Oktober 2025





**M**inggu lalu kita membahas bagaimana Musa melakukan "mentoring" terhadap Yosua dalam peristiwa penyerangan orang Amalek terhadap bangsa Israel di Rafidim (Kel. 17:8-16) : 1) Memberikan tanggung jawab. Yosua diperintahkan untuk memimpin peperangan dan memilih orang-orangnya sendiri; 2) Menundukkan diri pada otoritas. Yosua belajar taat walau penuh risiko. Selain itu, ia belajar pentingnya kuasa doa dan juga kerja "team work"; 3) Melakukan "yang tidak boleh" (kompromi dengan Amalek: dunia) dan "yang harus dilakukan" (membangun mezbah: doa, ucapan syukur, pemberian).

Dalam peristiwa-peristiwa berikutnya, kita melihat proses "mentoring" dialami Yosua sebagai berikut:

### **Pertama, BELAJAR MENANTI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN.**

Salah satu latihan penting dalam mempersiapkan generasi adalah menanti. Dalam Kel. 24:12-13, Yosua menanti sang pemimpin, Musa, ketika naik ke puncak gunung Sinai: "TUHAN berfirman kepada Musa: "Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung,

dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka." Lalu bangunlah Musa dengan Yosua, abadinya, maka naiklah Musa ke atas gunung Allah itu". Gunung dan awan kemuliaan Tuhan menutupi gunung Sinai selama 6 hari. Pada hari ke-7 Musa dipanggil dari tengah-tengah awan itu (ay. 16). Musa tinggal di atas gunung Sinai selama 40 hari 40 malam (ay. 18). Yosua tidak tahu kapan Musa turun. Ia sabar menanti karena memiliki keyakinan dan pengharapan, bahwa Musa pasti turun.

Di tengah dunia saat ini yang semua serba cepat dan instan, kita harus mempersiapkan generasi yang mau menjalani proses kehidupan melalui penantian. Tuhan selalu bekerja berdasarkan waktu. Abraham menerima janji mendapatkan keturunan dan ia harus menanti 24 tahun. Yusuf menerima visi dari Tuhan melalui mimpi dan ia harus menanti 13 tahun sampai penggenapan janji Tuhan. Musa dipilih untuk membawa kelepasan bagi bangsa Israel dari Mesir, namun ia harus menanti 40 tahun di padang belantara. Saulus mengalami perjumpaan secara supernatural dengan Tuhan Yesus, dan ia pergi ke

Arab selama 3 tahun dan mengubah namanya Paulus.

Mengapa harus menanti?

1. Karena semua indah pada waktu-Nya (Pengk. 3:11);
2. Mendapat kekuatan baru (Yes. 40:31);
3. Agar kita tidak sombong dan hidup dengan iman (Hab. 2:3-4).

Mari kita persiapkan generasi yang menghargai proses, seperti proses metamorfosis dari telur, ulat, kepompong, dan menjadi kupu-kupu. Selama hidup, harus terus belajar, berjuang dan tekun. Jika gagal dan jatuh, harus bangun, bangkit dan mulai lagi.

## **Kedua, BELAJAR MENGUASAI KEINGINAN DI ATAS KEBUTUHAN HIDUP.**

Dalam Bil. 11:1-2, dapat dilihat reaksi negatif bangsa Israel di tengah keadaan yang sulit: "Pada suatu kali bangsa itu bersungut-sungut di hadapan TUHAN tentang nasib buruk mereka, dan ketika TUHAN mendengarnya bangkitlah murka-Nya, kemudian menyalalah api TUHAN di antara mereka dan merajalela di tepi tempat perkemahan. Lalu berteriaklah bangsa itu kepada Musa, dan Musa berdoa kepada TUHAN; maka padamlah api itu". Tempat itu dinamai "Tabera", yang berarti terbakar. Ketika menghadapi kesusahan dan kesulitan hidup, kita belajar untuk tidak bersungut-sungut.

Dari sikap bersungut-sungut, dilanjutkan dengan pemberontakan dan keserakahan (Bil. 11:4-6): "Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: "Siapakah yang akan memberi kita makan daging? Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir dengan tidak bayar apa-apa, kepada mentimun dan semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih. Tetapi sekarang kita kurus kering, tidak ada sesuatu apa pun, kecuali manna ini saja yang kita lihat." Bangsa Israel tidak bisa mensyukuri berjalan di padang gurun dalam pemeliharaan Tuhan. Kebutuhan hidup mereka terpenuhi: manna dari surga, air dari bukit batu, tiang awan, tiang api, pakaian dan kasut yang tidak lapuk. Namun, mereka tidak puas sampai pada kebutuhan hidup yang

tercukupi. Mereka dikuasai nafsu rakus, minta daging.

Menghadapi keinginan tersebut, Musa merasa stress dan depresi (Bil. 11:13-15). Di tengah padang gurun, mau dapat ikan atau daging dari mana? Musa seorang diri merasa tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa. Ia bahkan minta mati. Dalam peristiwa ini, Yosua belajar cara Allah menghadapi kerakusan bangsa Israel yang tidak masuk akal.

Dalam Bil. 11:16-23, kita melihat cara Tuhan mengatasi semuanya: 70 orang tua-tua diurapi Roh Allah. Roh yang ada di dalam diri Musa dibagi kepada 70 tua-tua tersebut sehingga Musa dapat memikul tanggung jawab bersama-sama; Bangsa Israel disuruh menguduskan diri; Tuhan memberi makan daging selama 1 bulan sampai mereka muak.

Melalui peristiwa ini, Yosua belajar bahwa pemimpin sehebat apa pun, bukan Tuhan. Ia bisa menjadi lemah; ia tidak percaya bagaimana 600.000 orang laki-laki saja (belum terhitung para wanita, anak-anak dan juga bangsa lain yang ikut keluar dari Mesir) bisa makan daging selama 1 bln lamanya? Namun, Tuhan menjawab: "Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang engkau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak!" (Bil. 11:23)

Jemaat dan Saudara yang saya kasihi, melalui 2 peristiwa di atas, mari kita mempersiapkan generasi yang mau menjalani proses penantian dan juga hidup dengan penuh ucapan syukur dan dijauhkan dari segala kerakusan, keserakahan, Amen, Halleluyah.

Preparing Generation,  
Agnes Maria



# Mentoring = Membagi Hidup

(By Sandri Lusinda Sianipar)



Banyak sekali kejadian-kejadian dalam keseharian anak-anak muda saat ini yang tidak bisa dianggap wajar. Kita menemukan berita-berita yang membuat mengelus dada. Siswa merokok yang ditegur, namun diprotes; siswa yang menganiaya temannya sendiri; siswa yang mengejek temannya yang miskin; serta siswa yang tidak punya adab dan etika terhadap gurunya.

Memang tidak semua seperti itu. Namun kejadian-kejadian seperti ini bisa saja menyebar menjadi seperti penyakit menular yang meracuni cara berpikir generasi muda. Banyak hal yang melatarbelakangi kejadian-kejadian tersebut. Kita sebagai para orangtua, guru dan keluarga perlu berjaga-jaga untuk mereka.

Generasi saat ini sedang bergumul dengan identitas, nilai, dan arah hidup. Banyak anak muda yang merasa ingin diakui, tapi kehilangan figur teladan yang mau mendengarkan dan menuntun dengan sabar. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menunjukkan perilaku yang mengejutkan. Fenomena ini bukan semata-mata masalah disiplin, melainkan krisis bimbingan dan keteladanan.

Sebagai orang dewasa, guru, dan orang percaya, kita dipanggil bukan hanya untuk menegur, tetapi juga untuk membimbing. Mentoring bukan sekadar memberi perintah, tetapi menanamkan nilai melalui hubungan yang penuh kasih. Anak muda zaman ini haus akan perhatian yang tulus. Mereka lebih mudah tersentuh oleh teladan hidup daripada kata-kata yang keras. Bila kita ingin melihat perubahan, kita harus terlebih dahulu hadir – menjadi contoh nyata tentang

bagaimana menghormati, mendengarkan, dan bertanggung jawab.

Yesus sendiri memberikan teladan mentoring yang sempurna. Ia tidak hanya mengajar murid-murid-Nya, tetapi hidup bersama mereka, menegur dengan kasih, dan memberi kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Dalam Yohanes 13:15, Yesus berkata, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Itulah inti mentoring sejati – hidup yang menjadi teladan.

Mari kita renungkan: apakah kita sudah menjadi mentor yang membangun atau hanya pengkritik yang menjatuhkan? Apakah kita sudah menghadirkan kasih Kristus dalam mendidik generasi ini atau justru membuat mereka semakin menjauh karena sikap kita yang keras tanpa empati?

Generasi muda tidak membutuhkan sosok sempurna, tetapi mereka membutuhkan sosok yang tulus dan konsisten. Tugas kita adalah menanam, menyiram, dan mempercayakan pertumbuhan kepada Tuhan. Seperti Paulus kepada Timotius, kita pun dipanggil untuk menyiapkan penerus yang beriman teguh dan berkarakter Kristus.

Kiranya Tuhan menolong kita menjadi mentor yang bukan hanya mengajar dengan kata, tetapi membimbing dengan hati, memberikan teladan hidup agar generasi berikutnya bangkit menjadi terang bagi dunia ini.

# The Leadership of Samuel

(1 Samuel 1-12)



Leadership is one of the greatest needs in the world today. We live in an age filled with noise, confusion, and compromise—an age that desperately needs men and women who can lead with integrity, wisdom, and spiritual discernment.

Among the many leaders in the Old Testament, Samuel stands out as one of the most remarkable. He was a prophet, a priest, and a judge—roles that required both divine calling and deep character. His leadership bridged a critical transition in Israel's history—from the period of judges to the establishment of the monarchy. Samuel's life offers timeless principles for anyone who desires to become an effective leader in God's kingdom. What principles can we learn from Samuel?

## **1. A Leader Must Be Rooted in a Godly Foundation** (1 Samuel 1:27–28; 2:26)

Samuel's story began not with his own ambition but with his mother's devotion. Hannah dedicated Samuel to the Lord before his birth, saying, "I prayed for this child, and the Lord has granted me what I asked of him. So now I give him to

the Lord" (1 Samuel 1:27–28). From childhood, Samuel was raised in the temple, serving under Eli and growing "in favor with the Lord and with people" (1 Samuel 2:26). His early life was marked by spiritual nurture and divine purpose.

An effective leader's foundation must rest on godly values and divine calling. Leadership without spiritual roots becomes unstable, vulnerable to pride, and easily swayed by external pressures. In today's world, where moral compromise often dominates leadership culture, God still seeks leaders who are grounded in prayer, Scripture, and faithfulness. Like Samuel, we must begin and remain in God's presence, allowing Him to shape our hearts before we seek to influence others.

## **2. A Leader Must Learn to Listen to God's Voice** (1 Samuel 3:10)

One of the defining moments of Samuel's life occurred when he was a young boy. In the stillness of the night, God called his name: "Samuel, Samuel!" (1 Samuel 3:10). After several attempts to understand what was happening, Samuel finally responded, "Speak, Lord, for your servant is listening." This

response marked the beginning of his prophetic ministry. Before Samuel could speak for God, he first had to learn how to listen to God.

In leadership, listening is often more powerful than speaking. Many leaders make decisions based on public opinion, pressure, or emotion. But spiritual leaders seek divine direction. Jesus Himself often withdrew to pray before making major decisions (Luke 6:12–13). To be effective, we must cultivate a listening heart—one that prioritizes time in prayer and sensitivity to the Holy Spirit. When leaders hear from God clearly, they can lead others confidently.

### **3. A Leader Must Lead with Integrity and Transparency (1 Samuel 12:3–5)**

At the end of his leadership, Samuel stood before Israel and declared, “Here I stand. Testify against me before the Lord... Whose ox have I taken? Whose donkey have I taken? Whom have I cheated? Whom have I oppressed?” (1 Samuel 12:3). The people responded, “You have not cheated or oppressed us.” Samuel’s life was marked by honesty and moral clarity. He was a man who could finish his leadership with a clean conscience.

Integrity is the backbone of effective leadership. Without it, authority loses credibility. A survey by Harvard Business Review found that integrity ranks as the top quality people expect from leaders. In ministry or any leadership position, transparency builds trust and fosters unity. When followers see that a leader lives by the same truth they preach, they are inspired to follow wholeheartedly. Like Samuel, we must strive to live in such a way that others can say, “You have led us faithfully.”

### **4. A Leader Must Stand for Truth Amid Pressure (1 Samuel 8:6–7)**

When Israel demanded a king “like other nations,” Samuel was deeply grieved. Yet God told him, “Listen to them, but it is not you they have rejected; they have rejected Me as their king.” (1 Samuel 8:7). Samuel stood firm, warning the people about the consequences of their demand. Though unpopular, he chose truth over approval. He understood that true leadership is not about pleasing people but about obeying God.

Leaders today face similar pressures—to conform to culture, to avoid offending others, or to prioritize popularity over conviction. Yet, leadership anchored in truth remains unwavering. Jesus exemplified this courage when He said, “You will know the truth, and the truth will set you free” (John 8:32). Effective leaders must be willing to speak truth in love, even when it costs them their comfort or reputation. Courageous leadership influences generations and preserves God’s righteousness in a compromising world.

### **5. A Leader Must Remain a Servant of God Until the End (1 Samuel 7:15–17)**

Samuel’s leadership was not a temporary assignment; it was a lifelong service. Scripture records, “Samuel continued as Israel’s leader all the days of his life” (1 Samuel 7:15). Even in old age, when others might have retired or withdrawn, Samuel remained faithful. He anointed kings, counseled rulers, and continued to intercede for Israel. His leadership flowed not from ambition but from obedience and love for God’s people.

In a world that glorifies power and fame, Samuel reminds us that leadership is a calling, not a career. True leaders do not seek recognition but remain faithful to their divine assignment until the very end. As Paul said, “I have fought the good fight, I have finished the race, I have kept the faith” (2 Timothy 4:7). Our goal should not merely be to start strong but to finish well—serving God faithfully until He calls us home.

### **Conclusion**

Samuel’s life teaches us that effective leadership is built on spiritual depth, moral integrity, divine guidance, courage, and lifelong service. He was not perfect, but his commitment to God set him apart. In every generation, God looks for leaders like Samuel—those who listen before they speak, who serve before they lead, and who remain faithful before they are praised.

If we desire to become effective leaders, we must begin as Samuel did: by saying, “Speak, Lord, for Your servant is listening.” When our leadership flows from God’s voice and our hearts are anchored in His Word, we will lead not only with wisdom but also with lasting impact. May God raise up in us the same spirit that was in Samuel—a leader who walked humbly, listened deeply, and served faithfully in every season of life.

God Bless You,

His Little Angel

# FAMILY CELL

HYBRID



MEETING ID  
852 5624 1793  
PASSCODE  
12345  
Zoom

HFC KOTA  
EMBONG SAWO 2 - LANTAI 2

ONSITE 19.00 WIB  
& ZOOM

SETIAP SELASA  
MINGGU KE 2 & 4

@happyfamilycenter - INFO WA CENTER 08126 8888 001

Ladies goes to  
Warung Ballo Sri Pandaan &  
Batu Love Garden

Rabu, 29 Oktober 2025  
Berangkat jam 8.00 WIB



kuota terbatas 185 rb  
(include makan siang, transport,  
tiket masuk BALOGA, makan sore)

PENDAFTARAN  
Nanda (08 1333379388)  
Stephanie (081234521409)

# DOA PUASA



1 NOVEMBER 25 · SABTU 10 WIB

HFC KOTA  
JLN. EMBONG SAWO 2, LANTAI 2 - SURABAYA

**01 NOV 2025**

**YOUTH Saturday PRO-X**

SERMON  
**PS. DONY S PRAJITNO**

**HAPPY FAMILY CENTER CHURCH**  
EMBONG SAWO 2  
MORE INFO KAK NANDA  
0813 3337 9388

**SUNDAY SERVICE**

2025: THE YEAR OF VICTORIOUS LIFE  
SUBTHEME NOVEMBER "THE SPIRIT OF RESILIENCE"

DISERTAI DENGAN PERJAMUAN KUDUS  
DAN IBADAH ANAK MINGGU CERIA

2 NOV<sup>01</sup> 07 WIB  
2025<sup>02</sup> 09 WIB  
<sup>03</sup> 11 WIB

FIRMAN TUHAN  
PS. DR. AGNES MARIA  
PS. DR. YEHUDHA ANDREW

GEREJA HFC KOTA  
JL. TAMAN AIS NASUTION NO 35

INFO WA CENTER 08126 8888 001

**TUNAS REMAJA**

**2 NOV 09:00**

DISERTAI DENGAN PERJAMUAN KUDUS

FIRMAN TUHAN **PS ROY KANDOU**

**HFC KOTA · EMBONG SAWO 2 · INFO : 0813 3337 9388**

**DIAKONIA**

melayani semua untuk TUHAN

2025: THE YEAR OF VICTORIOUS LIFE  
SUBTHEME NOVEMBER "THE SPIRIT OF RESILIENCE"

Happy Family Center  
KOTA

# IBADAH DIAKONIA

DISERTAI DENGAN PERJAMUAN KUDUS  
DAN IBADAH ANAK MINGGU CERTA

**MINGGU - 2 NOV '25**

PUKUL 2 SIANG

**GEREJA HFC KOTA**

JALAN TAMAN AIS NASUTION NO 35



FIRMAN TUHAN  
**Ps Dony SPrajitno**

INFO & PENDAFTARAN : IBU SISKI 0812 3226 1908

Ladies  
**Worship**

Happy Family Center  
KOTA

# LADIES WORSHIP

RABU  
5 NOVEMBER 2025  
PUKUL 10 PAGI

DISERTAI DENGAN PERJAMUAN KUDUS

FIRMAN TUHAN

**PS. DR. AGNES MARIA**

**GEREJA HAPPY FAMILY CENTER KOTA**

JALAN EMBONG SAWO NO 2 - SURABAYA



INFO WA CENTER 08126 8888 001  
FOLLOW IG @HFCLADIES

Happy Family Center Church

SENIOR  
CLUB

Happy Family Center  
KOTA

# Senior Club



PUJIAN / PENYEMBAHAN / FIRMAN

JUMAT  
14 NOVEMBER 2025  
JAM 3.30 SORE

Ps. **DONY**  
SETIAWAN PRAJITNO

GEREJA HFC KOTA  
JLN. TAMAN AIS NASUTION NO 35

INFO & PENDAFTARAN : PHEK HUANG (0821 3994 0094)



# HAPPY BIBLE CLUB (UNTUK ANDROID)



Aplikasi membaca Alkitab tahunan yang akan memfasilitasi kita membaca Firman Tuhan dengan mudah & menyenangkan.

- Ayat bacaan bervariasi. Mulai dari Mazmur, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru & Amsal.
- Disertai renungan setiap hari, sesuai ayat yang dibaca pada hari itu.
- Jadwal diatur sehingga dalam 1 tahun bisa menyelesaikan seluruh pembacaan Alkitab.

GET IT ON  
 Google Play

<https://bit.ly/hbc-android>



SCAN ME



# HAPPY BIBLE CLUB (UNTUK IPHONE)



Aplikasi membaca Alkitab tahunan yang akan memfasilitasi kita membaca Firman Tuhan dengan mudah & menyenangkan.

- Ayat bacaan bervariasi. Mulai dari Mazmur, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru & Amsal.
- Disertai renungan setiap hari, sesuai ayat yang dibaca pada hari itu.
- Jadwal diatur sehingga dalam 1 tahun bisa menyelesaikan seluruh pembacaan Alkitab.

Download on the  
 App Store

<https://bit.ly/hbc-iphone>



SCAN ME

## EMPAT STRATEGI PEMURIDAN HFC KOTA



1. *Ibadah Umum*



2. *Family Cell*



3. *Transformation Class*



4. *Happy Bible Club*



## KAOS NODOUBT & AMAZING



START FROM  
IDR  
**80**RB

FOR ORDER:  
**NANDA 081 3333 793 88**  
**AGUSTIN 0815 1579 7837**

**80rb**



**OPEN PO KAOS GOD'S AMBASSADOR**  
Cp. Agustin (081515767837) atau Nanda (081333379388)

# KAMI SIAP MELAYANI SAUDARA

**Jika Saudara membutuhkan pelayanan:**

- Pemberkatan nikah
- Penyerahan anak
- Pelayanan kematian
- Baptisan
- Doa orang sakit
- Perjamuan Kudus (online)
- Pemberkatan rumah
- Pemberkatan usaha baru
- Info training
- Info kegiatan Gereja
- dll

**Saudara bisa menghubungi**



**WA CENTER HFC Kota: 081.26.8888.001**



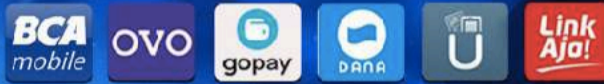


Anda dapat scan QRIS di bawah ini dengan semua aplikasi pembayaran digital, dompet elektronik yang memiliki fitur QR Code, seperti BCA Mobile, OVO, GOPAY, DANA, SAKUKU, LINK AJA, dll



**HFC PERSEMBAHAN**

**BCA. 472.4000.888**  
A/N. GEREJA HAPPY FAMILY CENTER



- Cara :**
- Buka Aplikasi
  - Tekan Scan/Pay, arahkan ke QR CODE
  - Pastikan Nama sudah benar
    - \* HFC Persembahan
    - \* HFC Persepuluhan
  - Masukkan nominal yang diinginkan
  - Tekan Bayar/Confirm



**HFC PERSEPULUHAN**

**BCA. 472.6000.999**  
A/N. GEREJA HAPPY FAMILY CENTER



Scan untuk  
Download PDF

**Gembala**

Ps. Dr. Agnes Maria

**Website** [www.hfc.id](http://www.hfc.id)

**E-Mail** [info@hfc.id](mailto:info@hfc.id)

**REKENING HFC KOTA**

Bank Central Asia (BCA)  
An.

Gereja Happy Family Center

PERSEMBAHAN	472.4000.888
PERSEPULUHAN	472.6000.999
MISI	729.16.99999